



Abu Syubhah Thoughts on Criticism of the Hadith of Abu Rayyah and Muhammad Amin

Ulfa Rahmadita

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

*Correspondence: ulfaditarahma@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the hadith thoughts of people who deny the sunnah. People who adhere to the ideology of denying al-Sunnah consider that the hadith are mere lies originating from the Prophet Muhammad Saw, and the Koran is the only Islamic teaching that Muslims must adhere to as their guide to life. Among those who deny the Sunnah from modern circles are Abu Rayyah and Ahmad Amin. This article aims to examine the thoughts of Abu Rayyah and Ahmad Amin regarding the hadith and sunnah of the Prophet Saw. This research uses library research which explains the thoughts of people who disbelieve the Sunnah of the Prophet Saw. The results of this study if the thoughts of Abu Rayyah and Ahmad Amin contained several accusations against the hadith of the Prophet Saw. He believes that the Sunnah has a higher position than the Hadith. This accusation is not only related to the hadith but also to the narrators of the hadith such as Abu Hurairah. Therefore, to refute the accusations of Abu Rayyah and Ahmad Amin, a defense came from Muhammad bin Muhammad Abi Syahbah regarding these accusations.

Keywords: Abu Rayyah; Ahmad Amin; Abu Syahbah; Thoughts; Hadith

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Secara historis, hadis merupakan sumber agama islam kedua setelah al-Qur'an dan dijaga keotentikannya (Arianto, Abdur Rouf Hasbullah 2023). Namun, kodifikasi hadis sudah terjadi pada abad ke-2 H, dimana kodifikasi hadis ini dijadikan senjata bagi kaum orientalis Barat dalam menghakimi dan meruntuhkan keyakinan masyarakat terhadap hadis Nabi Saw. sehingga mereka menilai bahwa hadis adalah kajian agama islam yang diragukan keotentikannya (Nurkholis Sofwan 2020a). Tidak ada keraguan bahwa umat islam percaya pada keaslian hadis yang menjadikan hadis sebagai sumber hukum islam yang setelah al-Qur'an. Keaslian hadis sudah terjadi sejak lama yang dilakukan oleh para sahabat hingga saat ini. Selain itu, para sahabat sering berdiskusi dan bertukar informasi dengan sahabat yang lain tentang hadis yang mereka terima dari Nabi Saw. hal ini dibuktikan para sahabat juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan yang dipimpin oleh Rasulullah Saw (Wely Dozan 2020).

Belakangan ini kalangan sarjana muslim telah menyadari bahwa ada yang mengakomodir di balik semua ini, sehingga konflik terjadi dikarenakan perbuatan umat islam sendiri (Zaimah 2021). Banyaknya ide dan pemikiran yang digunakan oleh kelompok barat dalam mengkaji hadis semakin memperluas dan mengembangkan cakrawala keilmuan dunia timur. Hal ini dilihat pada masa klasik ketika ulama Mutaqaddimin menganggap hadis sebagai sesuatu yang sakral dan tidak banyak yang mengkritik hadis terkait sanad dan matan. Faktanya, metodologi yang digunakan oleh ulama mutaqqaddimin dalam mengkritik hadis dinilai stagnan. Tetapi berbeda dengan ulama modern baru yang cenderung mengkritik hadis secara komprehensif (Nurkholis Sofwan 2020). Adapun beberapa para ilmuwan tersebut seperti Abu Rayyah dan Ahmad Amin yang menilai bahwa kemurnian suatu hadis harus dipertanyakan. Menurutnya, beberapa sahabat diragukan kredibilitasnya sehingga pemikiran ini memicu perdebatan yang sengit di kalangan umat islam. Cara berpikir mereka ini tidak jauh beda dari pemikiran orientalis yang bertujuan untuk melemahkan keimanan umat islam terhadap hadis Nabi Saw. pada dasarnya, para orientalis ini memiliki sudut pandang tersendiri terhadap islam terutama hadis Nabi Saw .

Banyak literatur yang membahas tentang pemikiran hadis Abu Rayyah dan Ahmad Amin atas kesakralan suatu hadis Nabi Saw. Misalnya, dalam literatur karya Sofwan (2020) yang mengkaji membahas bagaimana pandangan Abu Rayyah terhadap kredibilitas para sahabat, penulisan hadis dan keraguan beliau terhadap keadilan sahabat yang mana dituangkan dalam kitabnya. Literatur lain seperti karya Nurmahni (2011) yang menyebutkan bahwa para sahabat telah melakukan pemalsuan hadis dan juga ulama hadis hanya fokus terhadap kritik sanad daripada kritik matan dan pemikiran Ahmad Amin ini dituangkan dalam kitabnya yang berjudul *Dhuha al-Islam dan Fajr al-Islam*. Literatur lain seperti Arianto, dkk (2023) dalam tulisan ini mengkaji tentang bantahan Mustafha al-Siba'i terhadap pemikiran hadis Abu Rayyah dan Ahmad Amin yang dinilai bahwa argumentasi dari pemikiran mereka tidak kuat dan hanya bersifat asumsinya.

Oleh sebab itu, diantara pemikiran-pemikiran Abu Rayyah dan Ahmad Amin ini diatas dibantah oleh Abu Syahbah dalam kitabnya yang berjudul *Difa as-Sunnah Wa Radd Syubah al-Musyasyriqin Wa Kitab al-Mu'asyirin*. Abu Syahbah menganggap bahwa pandangan mereka terhadap hadis tidaklah benar dan ia akan menjawab persoalan-persoalan pemikiran hadis diatas yang dianggap telah ingkar sunnah, sehingga tidak ada keraguan bagi umat islam terhadap hadis Nabi Saw. karena itu, disini penulis akan mengkaji pandangan dari Abu Syahbah terhadap orang yang ingkar terhadap sunnah Nabi Saw.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan dengan metode penelitian kepustakaan, yang memanfaatkan data dari buku dan jurnal (Suwardi & Syaifullah, 2022). Data penelitian sebelumnya digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dan menyimpulkan temuan (Djaelani, 2013). Selain itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data melalui verifikasi kebenaran data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Profil Tokoh

Abu Rayyah

Beliau memiliki nama asli yang bernama mahmud Abu Rayyah atau dikenal dengan Abu Rayyah (Nurkholis Sofwan 2020), Ia lahir pada tahun 1889 M dan meninggal pada tahun 1970 M lebih tepatnya berusia 81 tahun (Sobirin 2014). Abu Rayyah merupakan salah seorang pemuda yang penuh semangat dalam menggerakkan umat islam untuk tidak taqlid terhadap ulama-ulama terdahulu termasuk taqlid mazhab (Munandar 2019). Ia juga termasuk salah satu tokoh intelektual muslim yang kontroversial di Mesir. Pemikiran yang kontroversi itu sering dikategorikan sebagai "ingkar sunnah" modern. Waktu usia muda beliau mengikuti pendidikan di Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad. Madrasah tersebut merupakan lembaga dakwah yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha. Selain itu, Abu Rayyah pernah mengikuti sekolah khusus teologi lokal dan tumbuh menjadi pemuda yang menyimpan kekaguman luar biasa terhadap Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, terutama pemikiran-pemikiran keduanya seputar penolakan terhadap taqlid khususnya taqlid terhadap mazhab.

Karya-karya Abu Rayyah lebih terkhusus pada keahliannya di bidang sastra dikarenakan semasa hidup beliau mencurahkan waktunya untuk menulis dan menganalisis kajian-kajian seputar sastra dan literatur arab termasuk kajian hadis. Namun, ketika beliau menemukan tata bahasa yang tidak sesuai kaidah dalam hadis dan tidak terdapat kaidah sastranya, ia justru meragukan dengan serius "apakah memang betul itu sabda dari Nabi Saw?". karena menurut Abu Rayyah, sabda Rasulullah mempunyai cita rasa sastra yang tinggi dan mustahil tidak ada makna ataupun mustahil tanpa makna. Bahkan beliau menganggap tidak sesuai untuk diucapkan oleh seorang Nabi. Oleh karena itu, beliau dikenal sebagai pemikir muslim yang kontroversi. Adapun karya-karya beliau adalah *Adhwâ' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, *Abû Hurairah* dan *Din Allâh Wâhid: Muhammad wa al-Masih Akhawani* (Khaeruman 2021).

Muhammad Amin

Ahmad amin merupakan seorang cendekiawan muslim modern dan penulis terkenal kelahiran Kairo (Mesir) (Khon 2011), ia dilahirkan pada tanggal 1 Oktober 1886 M yang bertepatan 2 Muharram 1304 H dan meninggal dunia di kairo pada tanggal 30 Mei 1954 M atau 30 Ramadhan 1373 H (M. Erfan Soebahar 2003).

Beliau berasal dari keluarga seorang hakim dan dia diharapkan dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang hakim. Ia juga melanjutkan pendidikan di fakultas hukum di Universitas al-Azhar. Setelah beliau tamat dari al-Azhar, ia diangkat sebagai seorang hakim pada lembaga pengadilan negeri, sehingga keinginan dari orang tuanya supaya Ahmad Amin menjadi hakim tercapai. Pada tahun 1922 M Amin beralih profesi menjadi seorang staf pengajar di Universitas Kairo dalam bidang astra arab. Universitas yang sama juga beliau diangkat sebagai rektor mulai dari tahun 1936 M sampai 1949 M dan masa kepemimpinannya mengalami karir yang cukup cemerlang. Setelah turun dari jabatan sebagai rektor, setahun setelahnya ia menduduki jabatan sebagai direktur lembaga kebudayaan di liba bangsa-bangsa arab (Organisasi Negara-negara Arab).

Beliau juga memiliki karya-karya tentang sejarah kebudayaan islam yang ditulis dalam tiga buku yaitu Fajr al-Islam yang dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1928 M, Dhuha al-Islam yang dicetak di Kairo pada tahun 1933 sampai 1937 M dan Zuhr al-Islam dipublikasikan di Kairo pada tahun 1945-1953 M. karya-karya yang ditulis ini merupakan tulisan pertama yang terkenal dengan metode kritik sejarah Arab islam modern. Selain itu, ia juga menulis karya tentang filsafat yang berjudul al-Akhlak pada tahun 1923 M dan juga menerjemahkan buku filsafat barat. Di tahun 1933 M, Amin aktif dalam menulis sastra pada majalah yang dinamai ar-Risalah dan al-Tsaqafah ia menulis tentang sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam setelah itu tentang filsafat yang diberi judul al-Akhlak (1923) dan juga menerjemahkan buku-buku filsafat barat. Pada tahun 1933 M, Amin aktif Smenulis sastra pada majalah mingguan ar-Risalah dan al-Tsaqafah (Nurmahni 2011).

Abu Syahbah

Abu Syahbah memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Suwailim Abi Syahbah. Digelar dengan Abu Sadat. Ia seorang pakar dalam hadis dan ulum al-Qur'an di Kota Mesir. beliau dilahirkan di kampung Manyah Junah sebuah Markaz Dasuq Cawangan Kafr pada tahun 25 Syawal 1332 H bertepatan 15 September 1914 M. Dan beliau wafat pada tahun 5 Syawal 1403 H bertepatan 15 Juli 1983 di usia 79 tahun. Ia dishalatkan di di Masjid Jami' al-Azhar dan diimamkan oleh Sheikh Jad al-Haq Ali Jad al-Haq. Beliau dimakamkan di Madinat Nasr Kaherah. Abu Rayyah seorang penuntut ilmu yang selalu bersungguh-sungguh tanpa ada rasa lelah dalam menuntut ilmu. Kesungguhan beliau dibuktikan dengan kejayaan dalam mendapatkan keberhasilan menjadi sarjana muda di Dirasat 'Ulya dan ijazah Doktor Falsafah dengan pangkat sangat cemerlang (mumtaz) dari jabatan Ushuluddin dengan jurusan pengkhususan Tafsir dan Hadis di Universitas al-Azhar.

Selain keberhasilan itu, Abu Rayyah juga merupakan seorang tenaga pengajar Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Setelah bekerja beberapa tahun, ia dilantik sebagai dekan dan pensyarah. Adapun karya-karya dari Abu Rayyah adalah kitab *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm, al-Isrâ'iliyyat wa al-Maudhû c ât fi Kutub al-Tafsîr, al-Difâ'an al-Sunnah wa Rad Syubhah al-Mustasyriqîn wal Kitâb al-Mu'asirîn, A'lam al-Muhaddisîn, 'Ulûm al-Hadîth, al-Ta'rif bi Kutub al-Hadîth al-Sittah, al-Wasit fi 'Ulûm al-Hadîth, al-Mukhtâr min Sohîh Muslim, al-Wadh'u fi al-Hadîth Asbâbuhu wa Amârâtuhu, al-Sîrah an-Nabawiyah fi Dhaw' al-Qur'ân wa al-Sunnah, al-Hudûd fi al-Islâm wa Muqaranatuha bil Qawânîn al-Wadh'iyyah, Nazroh al-Islam Ila al-Ribâ: al-Musykilah wa Hâluhâ, Taufiq al-Bâri bi Syarh Sahîh al-Bukhâri* yang mencakup 15 jilid (Abidin 2017).

Kontruksi Pemikiran hadis Abu Rayyah dan Ahmad Amin

Menurut Abu Rayyah dalam kitab Adwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah menerangkan bahwa sunnah Nabi memiliki kedudukan yang tinggi dan membutuhkan pemahaman dan perlakuan yang istimewa. Ia berpendapat bahwa para ulama selalu jumud (pasif dan tidak pernah berubah sama sekali) (Mohamad Sobirin 2014) dan menggunakan paradigma lama dalam memahami sebuah hadis Nabi Saw. Ia juga mengatakan bahwa perkataan Nabi Saw diriwayatkan tanpa ada perubahan, maka akan diperoleh suatu bentuk yang akan dicapai. Hal ini dibuktikan dengan adanya hadis-hadis yang tidak shahih namun tetap masuk ke dalam enam kitab hadis yang diyakini telah diseleksi secara ketat. Abu Rayyah dalam kitab Adwa' menyatakan bahwa Imam Bukhari telah menyeleksi kurang lebih 2600 hadis yang dianggap valid dari 300 ribuan hadis (Nurkholis Sofwan 2020).

Adapun pendapat Abu Rayyah terhadap sunnah Nabi adalah perbuatan dan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Abu Rayyah juga mengkritikS pada ahli hadis yang telah membuat istilah ucapan Nabi sebagai hadis atau sunnah. Rayyah menjelaskan jika suatu sunnah dilaksanakan secara terus menerus sebagai bentuk dari ibadah, maka sunnah merupakan al-huda sedangkan sunnah yang menjadi tradisi masyarakat arab disebut sunnah al-Zawa'id. Ia menempatkan sunnah dalam islam sebagai posisi kedua setelah al-Qur'an disebabkan periwayatannya secara mutawwatir dan tidak ada keraguan. Berbeda dengan pandangan

terhadap hadis, ia mengatakan sistem periwayatannya dianggap tidak secara mutawwatir sehingga mudah terputus periwayatannya. Oleh sebab itu ketika merujuk pada sunnah Nabi harus menjelaskan apakah itu Sunnah al-Huda atau Sunnah al-Zawa'id. Pendapat ini diperkuat Abu Rayyah dengan mengutip pendapat al-Shatibi yang mengatakan kedudukan al-Qur'an lebih tinggi dari sunnah disebabkan ayat-ayat al-Qur'an sudah mutawwatir dan posisi sunnah dijadikan sebagai penjelas al-Qur'an sehingga antara penjelas dan yang dijelaskan tentu lebih dahulu penjelasnya (Anam 2016).

Menurut pendapat Amin dalam kitab Fajr al-Islam, Hadis dan Sunnah memiliki pandangan yang berbeda. Ia berpendapat Sunnah hanya disandarkan oleh Rasulullah Saw sementara Hadis disandarkan kepada Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Namun dalam kitab Yaum al-Islam, beliau justru berpendapat bahwa hadis adalah segala perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada Rasulullah Saw meskipun hanya sekali dan diriwayatkan oleh satu orang saja sedangkan Sunnah sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Ahmad Amin berpendapat bahwa tugas hadis adalah menafsirkan ayat-ayat mujmal, pentaqyid yang mutlaq dan pentakhsis ayat yang umum. Seperti ayat al-Qur'an yang memerintahkan sholat secara umum dengan posisi ini hadis bertugas sebagai penjelas mengenai kewajiba sholat baik dari segi waktu atau pelaksanaannya (Umar 2018). Dalam kitab Fajr al-Islam dan Dhuha al-Islam menguraikan bahwa Sunnah sebelum mengalami kodifikasi pada masa Rasul Saw bahkan para sahabat menulisnya untuk diri mereka sendiri. Para sahabat ketika itu terbagi kepada dua kelompok yaitu kelompok pertama tidak suka berbicara tentang beliau (at-tahdits) dan lebih memilih rawi untuk mencari bukti kebenaran yang diriwayatkan. Sedangkan satu kelompok lainnya adalah kelompok yang banyak melakukan periwayatan tanpa kodifikasi hadis dan hanya berpedoman terhadap hafalan saja sehingga banyak terjadinya pemalsuan hadis dan kebohongan terhadap Rasulullah Saw (Kholik 2015). Oleh karena itu, Ahmad ahmin mengklasifikasi hadis kepada 3 bentuk, yaitu 1) Hadis yang berkaitan dengan akhlak dan pendidikan. Hadis ini berisi nasehat akhlak terhadap sifat-sifat mulia seperti kejujuran, adil, ihsan dan perbuatan yang mencela seperti berbohong dan berbuat zhalim. 2) Hadis yang berkaitan dengan aqidah, sifat-sifat Allah, kenabian dan risalah dan hari kebangkitan dan pembalasan. 3) Hadis yang berkaitan dengan ahkam dan mesti berstatus sebagai hadis shahih (Umar 2018).

Pemikiran Abu Rayyah Terhadap Matan Hadis Nabi Saw

Mahmud Abu Rayyah mengatakan bahwa dikalangan para ulama hadis lebih mendahulukan persoalan sanad saja tanpa memperhatikan kritik terhadap matan hadis (Mohamad Sobirin 2014). Adapun Kritik Abu Rayyah terhadap matan hadis yaitu pada hadis Musykil. Hadis Musykil merupakan hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an dan tidak masuk akal. Pendapat ini sesuai dengan perkataan al-Tawari yang mengatakan bahwa hadis Musykil adalah lafadz yang sulit untuk dipahami karena berlawanan dengan dalil-dalil seperti ijma', Qiyas dan logika akal. Salah satu contoh hadis Musykil yaitu hadis tentang umur dunia.

عن ابن عساکر عن أنس: من قضی حاجة المسلم في الله كتب له عمر الدنيا سبعة آلاف سنة صيام نهاره وقيام ليله. (السيوطي)

Al-Alusi menguraikan bahwa unsur dunia itu adalah tujuh ribu tahun. Jika al-Mahdi tidak muncul pada abad ke 14 maka hadis diatas memberitahukan sesuatu kabar yang salah. Akan tetapi kenyataannya dunia masih ada dan sampai sekarang al-Mahdi tidak muncul. Oleh sebab itu, menurut pandangan Abu Rayyah hadis tersebut termasuk hadis Musykil disebabkan tidak ada bukti yang fakta atau tidak masuk akal akan dalil yang mendukung kebenarannya (Aini 2021).

Selain itu, pemikiran Abu Rayyah terhadap hadis Nabi Saw diantara lain:

Penulisan hadis

Abu Rayyah berpendapat bahwa penulisan hadis pada masa Rasulullah Saw telah dilarang, sebagaimana sabda beliau yaitu (Arianto 2023).

..قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ فَلَيْمُحُهُ (Ahmad bin Hanbal 2018)

"Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah mengabarkan kepada kami Hammam bin Yahya dari Zaid bin Aslam dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Sa'id ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Janganlah kalian menulis dariku sesuatu selain al-Qur'an, maka barang siapa menulis sesuatu selain al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya." (Ahmad bin Hanbal 2015).

Dilihat dari segi tekstual literatur hadis sangat sulit untuk dipercaya disebabkan pencatatan hadis baru dimulai dari 200 tahun dari wafatnya Rasulullah Saw. Oleh karena itu, jarak yang jauh dari adanya pencatatan

hadis menyebabkan sulit untuk dipercaya jika hadis itu akan tercampur dengan yang bukan hadis. Jadi, para sahabat berusaha untuk memilih dan memilah mana hadis yang bisa ditulis dan yang bukan sebagaimana yang tertera di dalam kitab Musnad dan kitab lainnya (Arianto, Abdur Rouf Hasbullah 2023). Selain itu, Abu Rayyah berpendapat bahwa hadis yang digunakan adalah pelarangan menulis hadis disebabkan hadis tersebut datang setelah dibolehkan untuk menulis hadis. Dalam hal ini, alasan diperbolehkan adalah bahwa sahabat tidak ada menulis dikarenakan adanya larangan setelah wafat Rasulullah Saw sedangkan penulisan hadis terjadi pada peristiwa Fathul Makkah dan Khutbah Haji Wada' dan sahabat juga tidak membukukan hadis ketika itu sekalipun diantara mereka ada yang melakukan akan tetapi hal tersebut pasti ada riwayat yang pasti yang menyatakan sahabat membukukan hadis (Sofwan 2020). Abu Rayyah menilai bahwa hafalan dalam pentadwinan hadis adanya keganjalan, dikarenakan telah dijelaskan bahwa hadis Nabi Saw tidak tercatat pada masa hidup Nabi Saw dan juga tidak pada masa sahabat besar atau tabi'in. akan tetapi pentadwinan hadis terjadi pada masa abad ke-2 H atau akhir dari masa Bani Umayyah yang maana dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz dan hanya berpegang pada hafalan saja. Hafalan ini juga diperselisihkan sebagaimana pendapat Abu Rayyah terhadap tulisan 'Abdullah bin Amr yang berjudul as-Sadiqah yang menurutnya tidak ada maknanya, dan juga Abu Rayyah menuduh Ibnu Shihab az-Zuhri dalam menulis hadis dikarenakan adanya ketekanan dari Bani Umayyah (Sofwan 2020).

Keadilan Sahabat dan Kritik terhadap Abu Hurairah

'Adalah adalah suatu kualitas untuk diterimanya seseorang dalam bersaksi dan meriwayatkan hadis dari Nabi Saw. Kualitas in merupakan syarat bagi seseorang untuk diterimanya hadis yang dibawanya, sebab hal yang dibawanya adalah pesan dari Nabi yang mengajarkan cara hidup di dunia. Dalam periwayatan hadis, sahabat merupakan periwayat pertama dan utama sehingga ia dikenal dengan kaedah *kull al-sahabah 'udul*. Menurut Abu Rayyah penegakan keadilan bagi seluruh sahabat dan penyucian kitab-kitab hadis sama dengan fitnah dan celaan terhadap musuh-musuh Islam. Permasalahan ini menurut Abu Rayyah terjadi karena dua hal: keadilan yang mutlak bagi para sahabat dan bertindak terhadap kitab-kitab hadis. Abu Rayyah juga mengkritik pendapat an-Nawawi yang menganggap semua sahabat itu adil, terlepas dari apakah mereka terlibat dalam fitnah atau tidak. Untuk menegaskan pendapat Abu Rayyah, ia mengutip pendapat al-Dhahabi dalam bab Jarh wa Ta'dil dikatakan bahwa sahabat telah mengkafirkan sahabat yang lain (Anam 2016).

Abu Rayyah memberikan tanggapan bahwa sahabat merupakan manusia biasa yang tidak melakukan kesalahan atau dosa apa pun sama seperti manusai lain. Mereka melontarkan tuduhan yang kejam terhadap satu sama lain dan tidak mempercayai satu sama lain dan saling menuduh melakukan tindakan yang bermaksiat. Diantara tuduhan tersebut dilontarkan kepada Ammar ibn Yasir yang mengkafirkan Ustman bin Affan yang juga menganggap halal darahnya sebagaimana Ibnu Mas'ud yang berada di Kuffah juga membenarkan bahwa Utsman halal darahnya. Taha Husein juga mengatakan jika kita membenarkan semua yang mereka katakan atau menganggap semua yang mereka katakan adalah kebohongan padahal mereka adalah manusia biasa yang bisa kemungkinan untuk melakukan kesalahan dan kebenaran dalam menyampaikan apa pun. Oleh karena itu, tidak ada salahnya melakukan kritik terhadap kalangan ulama hadis (Tangngareng 2015).

Abu Rayyah juga mempertanyakan integritas Abu Hurairah sebagai seorang perawi dengan berbagai tuduhan bahwa ia telah meriwayatkan hadis dari Nabi Saw sebanyak lebih dari 5.000 dan Abu Rayyah meragukan apakah itu benar-benar yang diucapkan oleh Nabi Saw dalam waktu yang singkat bersama Abu Hurairah sekitar tiga tahun. Keraguan Abu Rayyah ini didasari oleh beberapa hal yaitu seberapa dekatnya Abu Hurairah terhadap Nabi dalam waktu yang singkat ini dan riwayat tentang Abu Hurairah yang telah meriwayatkan hadis sebanyak 5.374 hadis (Sochimim 2012). Selain itu Abu Rayyah menganggap Abu Hurairah hanya berpura-pura masuk islam dan tidak ikhlas sehingga pendapat Abu Rayyah ini terlihat dipengaruhi oleh pemikiran orientalisme seperti Goldziher (Dadah Saadah, Febriansyah. M 2023). Dalam bukunya Abu Rayyah yang berjudul "Qisah al-Hadis al-Muhammadi: Syaikh al-Madirah (Kisah Hadis Muhammad Syaikh al-Madirah)" (Lailiyatun Nafisah 2018), hadis yang dikritiknya tentang setan yang lari terkentur-kentut karena mendengar adzan:

واخرج الشيخان عن أبي هريرة إذا نُودِيَ بالصَّلَاةِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانَ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأَذِينَ فَإِذَا قُضِيَ التَّأَذِينَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا نُوبَ بِهَا أَذْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّوْبِ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ

"Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim (Syaikhani) dari Abu Hurairah apabila diserukan shalat maka setan lari sambil terkentut-kentut sehingga ia tidak mendengar adzan tersebut, apabila panggilan adzan telah selesai maka setan

kembali. Kemudian ia lari lagi ketika mendengar seruan shalat (iqamah) dan kembali setelah iqaman itu selesai sehingga jelas antara orang (lain) dan dirinya.”

Abu Rayyah mengungkapkan pendapatnya tentang hadis diatas sebagai suatu keganjilan yang dibuat oleh Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis. Abu Rayyah juga mengungkapkan tidak mungkin bagi Nabi Saw mengucapkan kata-kata seperti itu ([Kusnandar 2022](#)).

Kritik Ahmad Amin terhadap Hadis Nabi Saw

Kritik dari pemikiran Ahmad Amin terhadap hadis tertuang dalam dua bukunya yaitu *Dhuha al-Islam* dan *Fajr al-Islam*. Meskipun kedua buku ini tidak secara khusus membahas persoalan-persoalan terkait hadis dan ilmu hadis, namun bab-bab pemikirannya tentang sejarah perkembangan hadis yang dimuat dalam kedua buku ini sehingga memberikan wawasan mengenai kritik dan pemikirannya terhadap hadis (Nurmahni 2011d). Diantara pemikiran dari Ahmad Amin terhadap hadis Nabi Saw adalah:

Permulaan Terjadinya Pemalsuan Hadis

Permulaan terjadinya pemalsuan hadis telah terjadi pada masa Nabi Saw masih hidup dan pemalsuan itu semakin menyebar setelah Nabi Saw wafat. Menurut Amin, terjadinya pemalsuan hadis pada masa Nabi Saw dan setelahnya itu disebabkan faktor tidak adanya usaha pembukuan hadis, karena pada masa itu sahabat hanya berpegang pada kekuatan hafalan saja tidak terhadap tulisan. Pemalsuan hadis tersebut semakin meningkat pada masa Nabi Saw dan berkelanjutan setelah Nabi Saw Wafat, sehingga sangat sulit dalam memastikan apakah suatu hadis itu benar-benar dari Rasulullah Saw. Untuk membuktikan pendapat beliau, dia mengutip pendapat dari Ibnu Abbas yang mana dahulu beliau sering menuturkan hadis Nabi Saw karena tidak ada pemalsuan hadis akan tetapi setelah orang mulai menempuh jalan kehinaan, Ibnu Abbas mulai meninggalkan hadis dan hanya mempercayai hadis Nabi yang ia ketahui ([Nurmahni 2011](#)).

Kemunculan hadis ini berkaitan dengan munculnya pemalsuan hadis pada masa Nabi Saw. Karena tidak mungkin Nabi Saw mengatakan hal tersebut tanpa adanya bukti yang pasti tentang adanya pemalsuan hadis oleh para sahabatnya. Menurut Amin, penulisan hadis terjadi setelah masa Nabi Saw karena tidak adanya upaya pencatatan hadis seperti halnya al-Qur'an dan para sahabat mengandalkan lebih mengandalkan hafalan daripada tulisan. Tindakan ini berdasarkan dari pihak yang melarang untuk menulis hadis Nabi Saw. Pemalsuan hadis yang terjadi pada masa Nabi Saw terus berlanjut bahkan setelah Nabi Saw wafat dan intensitasnya semakin meningkat. Karena tingginya intensitas pemalsuan hadis mengakibatkan sangat sulit untuk menentukan apakah suatu hadis itu benar-benar berasal dari Nabi Saw atau tidak. Hal itu dapat dibuktikan dari pernyataan Ibnu Abbas bahwa beliau sering membacakan hadis Nabi Saw karena tidak ada seorang pun yang berani untuk memalsukan hadis ([Nurmahni 2011](#)).

Pendapat Amin perlu ditinjau secara kritis terutama dalam konteks pemalsuan hadis pada masa Nabi Saw. Pemalsuan hadis dengan menggunakan dalil-dalil tersebut menjadikan seolah-olah pemalsuan hadis benar terjadi pada zaman Nabi Saw. Penting juga untuk memahami bahwa sejarah islam selalu komprehensif terhadap peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Saw. Tidak semua kejadian akan tercatat secara rinci dalam kitab-kitab hadis sehingga keabsahan hadis sebagai sumber islam kedua dipertanyakan statusnya. Dalam hal ini, harus kritis terhadap argumen Ahmad Amin. Menurut Syuhudi dengan memfokuskan pendapat Amin terkait asumsi yang terdapat dalam hadis Nabi, perlu kita melihat fakta sejarah tidak ada satu orang pun yang ikut serta bersama Nabi ketika memalsukan hadis sekalipun adanya pembenaran terhadap pemalsuan itu maka akan diriwayatkan dalam kitab mu'tabar yang membahas tentang asbab al-Wurud hadis. Akan tetapi, dalam kitab *Asbab al-Wurud* tidak ada pendapat yang mengatakan bahwa pemalsuan hadis terjadi pada masa Nabi. Oleh karena itu, tidak ada dalil yang shahih atas pendapat dari Ahmad Amin tentang pemalsuan hadis ([Nurmahni 2011](#)).

Memperhatikan Kritik Sanad daripada Kritik Matan

Pendapat Ahmad Amin mengenai kajian hadis oleh para ulama lebih menitik beratkan pada kajian sanad dibandingkan pada teks hadis. Sedikit dari ulama kajian hadis yang mengkritik teks-teks hadis seperti apakah teks-teks hadis yang diketahui dari fakta sejarah sesuai dengan suasana yang terkandung dalam hadis atau teks-teks kebenaran dan keaslian dari suatu hadis. Meskipun tidak banyak ulama kajian hadis yang secara eksplisit

mengkritik matan hadis seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Amin tetapi para ulama seringkali melakukan analisis mendalam terhadap matan hadis dalam konteks islam secara luas. Dalam konteks ini, peran para ilmuwan islam untuk memperkaya kajian hadis dengan pendekatan yang lebih intensif terhadap matan hadis dapat membantu memperluas pemahaman umat islam terhadap kajian islam yang relevan pada zaman sekarang ini (Nurmahni 2011). Terkait sanad dan matan hadis merupakan dua unsur yang penting dalam penelitian hadis. Hal ini dapat menentukan eksistensi dan kualitas hadis Nabi Saw sebagai sumber otoritas hadis. Permasalahan sanad dan matan perlu dijelaskan secara rinci dari siapa hadis tersebut diterima dan siapa yang menyampaikan sehingga dapat dikaitkan dengan Nabi Saw dan juga harus dijelaskan sumber keaslian hadis tersebut (Abbas 2014).

Kritik Abu Syubhah terhadap Pemikiran hadis Abu Rayyah dan Muhammad Amin

Kodifikasi hadis merupakan proses pembukuan hadis secara resmi yang dilakukan sesuai intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah kedelapan dari Bani Umayyah (Nurkholis Sofwan 2020), sebab dikodifikasi hadis itu melihat ada yang menulis hadis dan ada yang tidak menulis hadis sehingga Umar bin Abdul Aziz khawatir hadis tersebut akan hilang di kemudian hari. Lalu ia mengirim surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm yang berisi: “perhatikan apa yang kamu dapat dari hadis Nabi Saw, hadis Amrah atau lainnya maka tuliskan. Sesungguhnya saya khawatir hadis akan hilang seiring dengan meninggalnya para penghafal hadis.” Selain itu, khalifah Umar bin Abdul Aziz juga menulis surat kepada para pejabat di seluruh wilayahnya dengan surat yang isinya sama dengan surat Ibn Hazm. Orang pertama yang mewujudkan keinginannya adalah seorang ulama dari Hijaz yang bernama Muhammad bin Muslim bin Shihab al-Zuri al-Madani yang menyusun hadis tersebut menjadi sebuah kitab hadis (Syahbah, n.d.). Adapun generasi berikutnya, hadis-hadis yang ada di kalangan para sahabat diterima oleh para tabi'in dan berbagai redaksi yang berbeda. Hal ini dikarenakan sebagian orang yang meriwayatkan sesuai dengan narasi yang diterima dari Nabi Muhammad Saw (periwayatan secara lafaz) sedangkan sebagian yang lain memiliki redaksi yang berbeda dan hanya memuat makna dari hadis tersebut (periwayatan secara makna).

Pada masa Nabi Saw yang menuliskan hadis tidak terlalu populer karena para sahabat lebih terbiasa pada hafalan saja. Sehingga pada generasi selanjutnya tidak semua hadis Nabi Saw akan terdokumentasi secara lengkap. Padahal, permasalahan utama yang menyebabkan hadis terlambat ditulis lebih dari 100 tahun adalah generasi yang sebelumnya mengikuti yang populer di kalangan mereka tanpa menelusuri sumber yang menunjukkan bahwa hadis itu ditulis pada tahun-tahun awal. Sebaliknya hadis-hadis Nabi yang ditulis hanya atas perintah (tekanan) dari penguasa saat itu (khalifah Umar bin Abdul Aziz) adalah tidak benar dan juga tuduhan terhadap sahabat yang tidak menulis hadis yang diketahui oleh para tabi'in tetapi para tabi'in tidak menuliskan hadis kecuali atas perintah penguasa. Tidak ada tuduhan yang benar dari mereka yang tidak memahami kitab hadis, sebab ketika mengajarkan hadis para ahli tidak menyebutkan nama kitabnya melainkan hanya penulisnya saja. Tuduhan terhadap az-Zuhri bahwa ia menulis hadis di bawah tekanan Bani Umayyah sama sekali tidak menghilangkan kreadibilitas hadis tersebut tetapi adanya dorongan dalam memalsukan hadis Nabi Saw. Namun, pada kenyataannya tidak ada keraguan dikarenakan hal ini menunjukkan bahwa mata rantai hadis tidak terputus dan berkesinambungan.

Adapun larangan dalam penulisan hadis pada zaman nabi tidak terdapat 2 alasan: pertama, mengandalkan kemampuan mereka untuk menghafal dan kurangnya alat dalam menulis waktu itu. Kedua, adanya larangan dalam menulis hadis tetapi diberi izin dalam menulis al-Qur'an. Setelah wafat Nabi Saw dan para sahabat dalam menulis hadis semakin bertambah sebagaimana berkata Abi Zinad dari ayahnya: kami dulu menulis apa yang diperbolehkan dan dilarang dan Ibnu Shihab biasa menulis semua yang ia dengar jadi ketika dia dibutuhkan, saya tau bahwa dia adalah orang yang paling berpengetahuan. Menurut jumhur ulama dari muhaditsin dan fuqaha dan ushul memaknai ‘adalah adalah orang yang memiliki keimanan, bertakwa, mur'ah yang tinggi dan tidak dengan sengaja berdusta kepada Rasulullah Saw. para sahabat Nabi Saw memiliki keistimewaan yang khusus yang tidak ada pada manusia terutama dari segi keadilan mereka (Syahbah, n.d.). Sebagaimana firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak

menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Abu Hurairah merupakan sahabat yang dikenal sebagai penyampai hadis yang paling produktif dan terkenal (Syahbah, n.d.). Pada saat penaklukan Khaibar (di bulan Muharram pada tahun 7 H) ia datang ke Madinah untuk masuk Islam. Sejak saat itu, ia selalu bersama Nabi dan menjadi pelayan hingga ia berkesempatan untuk mendengar sabda Nabi dan menyaksikan perbuatan Nabi Saw. Tidak heran jika beliau adalah orang yang paling banyak meriwayatkan hadis dalam jangka waktu singkat yaitu tiga tahun bersama Nabi Saw. Selain Nabi, Abu Bakar, Umar, Ubay bin Ka’ab, Usama bin Zayd, Nadrah bin Abi Nadrah, Ka’ab bin al-Ahbar dan Aisyah binti Abu Bakar dan jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah sebanyak 5.374 hadis. Abu Rayyah seorang yang sombong terhadap perilaku sahabat Nabi karena dia menganggap ada sahabat yang suka beranggapan sehingga dinilai tidak adil. Abu Rayyah mempunyai pemahaman yang berbeda mengenai definisi sahabat dibandingkan para ulama sebelumnya. Sochimim berpendapat bahwa pemikiran Abu Rayyah tentang hadis dipengaruhi oleh pandangan Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan juga pemikiran Ignez Goldziher (Nurkholis Sofwan 2020).

Pemikiran dari Ahmad Amin didasarkan oleh fakta sejarah yang ada dapat dikatakan pemalsuan hadis dimulai sekitar tahun 40 Masehi. Menurut Siba’i ini yang menjadi dasar untuk membedakan antara era kemurnian dan pemalsuan hadis. Pendapat ini beralasan jika dilihat dari segi sejarah karena pada saat itu sedang terjadi peristiwa fitnah dan kondisi sangat kritis, saat itu Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah setelah Ustman. Namun dimasa jabatannya, bukan menciptakan persatuan justru menimbulkan perseteruan. Pada masa pemerintahan Ali timbul perselisihan yang kuat antara pengikut Ali dan Mu’awiyah mengenai posisi khalifah yang berakhir dengan Perang Siffin. Perang kemudian berakhir dengan kesepakatan yang menguntungkan bagi Mu’awiyah. Dengan adanya perjanjian ini, para pendukung Ali yang tidak senang dengan keputusan tersebut meninggalkan barisan Ali dan kemudian dikenal dengan kelompok Khawarij dan Mu’awiyah menjadi khalifah setelah menggantikan posisi Ali bin Abi Thalib. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pemalsuan hadis Nabi Saw tidak terjadi pada masa Nabi melainkan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (Nurmahni 2011).

KESIMPULAN

Abu Rayyah dan Ahmad Amin merupakan peningkar sunnah modern yang berasal dari Mesir. Mereka berpendapat bahwa sunnah dan hadis itu merupakan hal yang berbeda. Mereka berbeda pendapat dalam kedudukan Sunnah, menurut Abu Rayyah Sunnah memiliki kedudukan diatas hadis sedangkan Ahmad Amin ia mengatakan bahwa Sunnah berasal dari Nabi Saw dan Hadis itu berasal dari sahabat dan para tabi’in. Selain itu, Abu Rayyah juga menyatakan tuduhan-tuduhan terhadap penulisan hadis, ‘adalah sahabat dan kritik terhadap Abu Hurairah. Sedangkan Ahmad Amin memiliki pemikiran terhadap pemalsuan hadis dan kritik terhadap matan hadis dan sanadnya. Dengan menjawab semua tuduhan ini, Muhammad bin Muhammad Abi Syahbah mengatakan bahwa semua dari tuduhan tersebut tidaklah benar, ungkapan dari tuduhan Abu Rayyah dan Ahmad Amin semata dari pendapat beliau saja dengan melihat pendapat yang menurutnya benar seperti ia lebih setuju dengan pandangan Rasyid Ridho mengenai hadis Nabi Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2014. “Kritik Hadis; Standar Orisinalitas Sunnah.” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5 (2).
- Abidin, Zahidah Zainal. 2017. “Metodologi Kitab Al-Isrâ’îliyyat Wa Al-Maudhû’ât Fî Kutub Al-Tafsîr Karya Sheikh Abu Syahbah: Satu Analisis.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16 (1): 52–54. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1151>.
- Ahmad bin Hanbal. 2015. *Musnad Ahmad*. Ensiklopedia Hadis- Kitab 9 Imam, Lidwa Pustaka.
- . 2018. *Musnad Ahmad, Bab Abu Sais Al-Khudri Ra, Juz 22*. CD al-Maktabah al-Syamilah, Global Islamic Software.
- Aini, Siti Qurrotul. 2021. “Kritik Matan Hadis Perspektif Mahmud Abu Rayyah.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 2

(2): 179.

- Anam, Wahidul. 2016a. "Mahmud Abu Rayyah Dan Kritisisme Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6 (1): 5-6.
- . 2016b. "Mahmud Abu Rayyah Dan Kritisisme Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6 (1): 8-9.
- Arianto, Abdur Rouf Hasbullah. 2023a. "Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komparatif Pemikiran Abu Rayyah, Ahmad Amin, Dan Musthafa Al-Siba'i." *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum* 2 (1): 46.
- . 2023b. "Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komparatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, Dan Musthafa Al-Siba'i." *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum* 2 (1): 41.
- Arianto, Abdur Rouf Hasbullah. 2023. "Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komparatif Pemikiran Abu Rayyah, Ahmad Amin, Dan Musthafa Al-Siba'i." *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum* 2 (1): 45.
- Dadah Saadah, Febriansyah. M. 2023. "Geneologi Pemikiran Abu Rayyah." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 3 (2): 157.
- Khaeruman, Badri. 2021. *Kontroversi Sahabat Nabi Studi Kritis Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah Dan Peranannya Dalam Periwiyatan Hadis*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M).
- Kholik, Abdul. 2015. "Sunnah Dalam Perspektif Orientalis." *Nur El-Islam* 2 (2).
- Khon, Abdul Majid. 2011. *Pemikiran Modern Dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Kusnandar, Engkus. 2022. "Studi Kritis Atas Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah: Riwayat Bi Al-Ma'na, Kredibilitas Abu Hurairah Tentang Kolektor Hadis Terbanyak." *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 10 (171).
- Lailiyatun Nafisah, Moh. Muhtador. 2018. "Wacana Keadilan Sahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer." *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2 (2): 170.
- M. Erfan Soebahar. 2003. *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah Kritik Musthafa Al-Siba'i Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadis Dalam Fajr Al-Islam*. Jakarta Timur: PRENADA MEDIA.
- Mohamad Sobirin. 2014a. "Hermeneutika Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Kitab Adhwa' Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah Al-Sahabah)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15 (1): 117.
- . 2014b. "Hermeneutika Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Kitab Adhwa' Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian 'Adalah Al-Sahabah)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 15 (1): 129.
- Munandar. 2019. "Kritik Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Tadwin Hadis." *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam* 2 (2): 3.
- Nurkholis Sofwan. 2020a. "Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)." *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 32.
- . 2020b. "Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)." *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 39.
- . 2020c. "Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)." *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 43.
- . 2020d. "Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)." *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 33.
- . 2020e. "Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif)." *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 35.
- Nurmahni. 2011a. "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis." *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 1 (1): 80.
- . 2011b. "Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis." *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic*

- Studies* 1 (1): 82.
- . 2011c. “Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis.” *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 1 (1): 84–85.
- . 2011d. “Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis.” *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 1 (1): 81.
- . 2011e. “Ahmad Amin: Kritik Dan Pemikirannya Tentang Hadis.” *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 1 (1): 83.
- Sobirin, Mohamad. 2014. “Hermeneutika Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Kitab Adhwa’ Ala Al-Sunnah Al-Nabawiyah (Kajian ’Adalah Al-Sahabah).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 15 (1): 115.
- Sochimim. 2012. “Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Buku ‘Adwa’ ’Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 9 (2): 291.
- Sofwan, Nurkholis. 2020a. “Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif).” *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 36.
- . 2020b. “Kontroversi Pemikiran Hadits Mahmud Abu Rayyah (Sebuah Kajian Kritis-Komparatif).” *Jurnal Al Ashriyyah* 6 (1): 36–37.
- Syabab, Muhammad bin Muhammad Abu. n.d. *Difa’ as-Sunnah Wa Radd Syubhah Al-Musyasyriqin Wa Al-Kitab Al-Mu’asyirin*. Kairo: Maktabah Sunnah.
- Tangngareng, Tasmin. 2015. “Keadilan Sahabat (Telaah Historis Dalam Perspektif Metodologis).” *Tahdis* 6 (2): 118.
- Umar, Atho’illah. 2018a. “Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah.” *Dinamika* 3 (2): 163.
- . 2018b. “Ahmad Amin Perspective of As-Sunnah.” *Dinamika* 3 (2): 164–65.
- Wely Dozan. 2020. “Skeptisisme Keotentikan Hadits Dalam Perspektif Orientalis.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9 (2): 43.
- Zaimah. 2021. “Orientalis Versus Ulama Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 2 (1): 2.